

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tentunya harus ada kegiatan operasi yaitu produksi barang, pengolahan sumber daya, maupun kegiatan penyediaan jasa. Walaupun suatu perusahaan harus terus beroperasi dan terus berusaha untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, namun harus tetap menjaga kelestarian dan kenyamanan lingkungan sekitarnya. Saat ini dunia usaha dituntut untuk memprioritaskan tidak hanya pemilik dan pengelola saja, namun juga seluruh pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan.

Suatu perusahaan di lingkungan masyarakat mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan antara lain hadirnya dunia usaha di lingkungan dan masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, mendukung pembangunan daerah dan nasional serta perekonomian, dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif kehadiran perusahaan terhadap lingkungan yaitu munculnya pencemaran udara dan air, kebisingan, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi, limbah nuklir dan banyak bencana lainnya sehingga menimbulkan kerugian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesalahan alokasi sumber daya manusia dan sumber daya alam perusahaan menjadi penyebab utamanya. (Haholongan, 2016).

Di Indonesia yang bisa dibilang sebagai surga penambangan juga menjadi "surga pelanggaran", dengan maraknya aktivitas penambangan ilegal alias Pertambangan Tanpa Izin (PETI). PETI diartikan sebagai produksi mineral atau batubara yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan tanpa izin, tidak menggunakan prinsip pertambangan yang baik, serta memiliki dampak negatif bagi lingkungan hidup,

ekonomi, dan sosial. (Gunawan, 2022.). Terdapat lebih dari 2.700 lokasi PETI yang tersebar di Indonesia. Dari jumlah tersebut, lokasi PETI batubara sekitar 96 lokasi dan PETI Mineral sekitar 2.645 lokasi berdasarkan data tahun 2021 (triwulan-3). Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu lokasi PETI yang terbanyak. Dampak sosial kegiatan PETI antara lain menghambat pembangunan daerah karena tidak sesuai RT & RW, dapat memicu terjadinya konflik sosial di masyarakat, menimbulkan kondisi rawan dan gangguan keamanan dalam masyarakat, menimbulkan kerusakan fasilitas umum, berpotensi menimbulkan penyakit masyarakat, dan gangguan kesehatan akibat paparan bahan kimia. Dari sisi lingkungan, PETI akan menimbulkan kerusakan lingkungan hidup, merusak hutan apabila berada di dalam kawasan hutan, dapat menimbulkan bencana lingkungan, mengganggu produktivitas lahan pertanian dan perkebunan, serta dapat menimbulkan kekeruhan air sungai dan pencemaran air. (Kementrian ESDM, 2022)

Contoh kasus polusi udara akibat debu batubara adalah PT Karya Citra Nusantara (KCN) terbukti melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundangan undangan di bidang lingkungan hidup (Azzahra, 2022). Menperin Mengatakan tingkat emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sektor industri di Indonesia dari tahun 2015-2022 sebesar 8-20% dibandingkan dengan total emisi GRK nasional. Sementara jika dilihat dari sumber emisi sektor industri tahun 2022, komponen emisi dari kategori penggunaan energi di industri menyumbang 64%, emisi dari limbah industri 24%, dan proses produksi dan penggunaan produk atau *Industrial Process and Product Use* (IPPU) sebesar 12%. (Kemenperin, 2023) Indonesia masuk urutan ke 26 dari 131 negara dan wilayah yang paling tercemar berdasarkan rata rata konsentrasi PM 2.5 tahunan dalam indeks kualitas udara AQI (*IQAir 2022*). Penyebab polusi udara salah satunya adalah pembakaran batubara, minyak, bensin yang menghasilkan listrik dan energi.

Sesuai Konvensi kerangka kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai perubahan iklim, upaya antisipasi dampak lingkungan oleh industri antara lain dengan

mengelola dampak lingkungan sejak dini meskipun harus mengeluarkan tambahan biaya operasional. (Niandari & Handayani, 2023). Oleh karena itu, pelaporan dan pemahaman dalam *Green Accounting* menjadi sangat penting saat ini. Konsep *Green Accounting* akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. *Green Accounting* atau akuntansi hijau adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Lako, 2018 Dalam (Nisa et al., 2020)

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menerapkan konsep *Green Accounting* tentunya akan menurunkan pendapatan perusahaan dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang perusahaan akan memperoleh manfaat karena terhindar dari potensi kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat kerusakan/dampak lingkungan yang timbul (Niandari & Handayani, 2023) *Green Accounting* menjadi salah satu solusi pencegahan dampak lingkungan dan sosial secara dini, sehingga perusahaan dapat lebih mewaspadaai dampak lingkungan tidak hanya untuk lingkungan dan sosial tetapi juga untuk keberlanjutan perusahaan jangka Panjang.

Kementerian Lingkungan Hidup telah menerbitkan peraturan tentang alat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER untuk menilai kinerja industri dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pemerintah Indonesia juga melalui Kementerian lingkungan hidup (KLH) dan Direktorat Jendral Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) Membuat berbagai regulasi perizinan mengenai eksplorasi dan eksploitasi terhadap perusahaan

energi Mengeluarkan UU no 3 tahun 2020 perubahan atas UU No 4 tahun 2009 tentang mineral dan batubara serta aturan pelaksanaan lainnya. PROPER menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 adalah evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. PROPER sebagai alat evaluasi ketaatan kinerja suatu kegiatan industri dibedakan menjadi tiga peringkat yaitu: hitam, merah, dan biru. PROPER selain sebagai alat evaluasi kinerja ketaatan suatu kegiatan industry, juga sebagai pemicu inovasi-inovasi teknologi industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dimana PROPER sebagai alat evaluasi melebihi ketaatan kinerja suatu industri dibedakan menjadi dua peringkat yaitu: hijau dan emas.(Wahyudianto & Boedisantoso, 2017)

Pengelolaan lingkungan menjadi salah satu bentuk kepedulian perusahaan kini menjadi topik penting, khususnya perusahaan sektor energi yang banyak sekali bergerak pada bidang pertambangan yang ilegal dan tidak bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan sekitar. Jika dibiarkan akan nantinya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Salah satu kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan energi adalah kegiatan pertambangan yang merupakan suatu kegiatan operasional jangka Panjang. Kegiatan pertambangan menyebabkan terjadinya penurunan kesuburan tanah, penurunan kualitas air penurunan kualitas udara dan pencemaran lingkungan. Selain itu, kehadiran perusahaan pertambangan juga memberikan dampak terhadap masyarakat dengan menimbulkan konflik antara perusahaan dan Masyarakat. Memburuknya kesehatan masyarakat, perubahan pola dan struktur berpikir sosial. Namun aktivitas pertambangan tidak serta merta menimbulkan dampak negatif, bahkan bisa berdampak positif, asalkan perusahaan benar-benar menjaga lingkungan dan menerapkan peraturan yang telah ditetapkan (Panatagama, 2022).

Tujuan suatu perusahaan tidak hanya memperoleh keuntungan, namun pada saat yang sama juga bertujuan untuk kesejahteraan jangka panjang bagi para pemilik perusahaan dan pemegang sahamnya. Keuntungan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesuksesan dalam kegiatan perusahaan. Profitabilitas atau disebut juga rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hantono 2018 dalam (Sumiati et al., 2022). Berdasarkan laporan keuangan Perusahaan yang disusun dalam periode tertentu, perusahaan dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai besarnya laba dan rugi yang dihasilkan Perusahaan, yang dapat dijadikan tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang memerlukan informasi keuangan.

Analisis rasio-rasio keuangan adalah salah satu metode yang sering digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan *Return On Asset* ROA yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas aset yang digunakan. *Return on Asset* perusahaan sangat penting karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efisiensi suatu bisnis dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Apabila ROA perusahaan tersebut naik, dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu, perusahaan tersebut dapat menghasilkan lebih banyak laba dari aktivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, jika ROA perusahaan tersebut turun, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak menggunakan aktivitasnya dengan baik dalam memperoleh laba, terjebak dalam investasi yang tidak baik, dan bisa saja semakin menimbulkan masalah di depannya (Birken & Curry, 2021)

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan perlu memperkenalkan *green accounting* dalam aktivitas manajemennya. Penerapan *green accounting* berfokus pada pencatatan, estimasi, dan analisis biaya

dalam kategori biaya tidak langsung. *Green accounting* juga memungkinkan akuntan menerapkan prinsip penetapan biaya berdasarkan aktivitas untuk mengaitkan biaya dengan proyek. Selain itu *green accounting* berfokus pada interaksi perusahaan dengan Masyarakat dan telah beroperasi sesuai dengan norma-norma Masyarakat. Menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan secara tidak langsung dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di masyarakat dan mempengaruhi nilainya di mata investor dan masyarakat luas. Dan pada akhirnya, penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya meningkatkan nilai dan memaksimalkan profitabilitas, namun juga meningkatkan citra perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terkait pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan, terdapat perbedaan hasil penelitian. (Chasbiandani et al., 2019) menyatakan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets*. (Niandari & Handayani, 2023) Menyatakan bahwa variabel *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan variabel kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. (Ratusasi & Prastiwi, 2019.) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh pada profitabilitas dalam hal perhatian perusahaan pada pengelolaan lingkungan dan masyarakat yang diapresiasi melalui peringkat kinerja lingkungan yang akan menimbulkan respon positif bagi para investor. Berbeda halnya dengan biaya lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif dengan profitabilitas perusahaan yang dilakukan oleh (Panatagama, 2022). Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan *Return on Asset*. ROA yang komprehensif memungkinkan manajemen mengukur efisiensi produksi, modal kerja, dan kinerja penjualan. Dengan melakukan analisis ROA, manajemen dapat memperkirakan profitabilitas produk menggunakan sistem penetapan biaya produk yang akurat. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya dan modal ke produk yang berbeda untuk menghitung profitabilitas setiap produk yang dihasilkan. Nilai yang diperoleh dari analisis ROA juga dapat memberikan informasi mengenai kinerja pada departemen lain dengan

mengalokasikan modal dan biaya pada departemen terkait contohnya untuk lingkungan dan Masyarakat sekitar perusahaan. Hal ini dapat membantu manajemen mengevaluasi departemen dan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi. ROA dapat digunakan sebagai dasar perencanaan bisnis. ROA dapat digunakan sebagai panduan untuk memutuskan untuk mengembangkan suatu bisnis lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat laporan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return On Assets* (ROA) Terhadap Perusahaan Di Indonesia” pada sektor energi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengaruh penerapan *Green Accounting* serta kinerja lingkungan atas *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor energi di BEI tahun 2020-2022.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengujian pengaruh penerapan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas *Return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas *Return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk membuktikan secara empiris penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi

2. Untuk membuktikan secara empiris Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu ekonomian khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ide untuk penelitian masa depan terkait *Green Accounting* dan kinerja lingkungan.

2. Bagi perusahaan sektor energi.

Untuk memberikan informasi tentang praktik *Green Accounting* dan kinerja lingkungan sebagai bahan pertimbangan kedepannya dalam aktivitas perusahaan.

3. Bagi Investor atau calon investor

Penelitian ini di harapkan memberikan informasi kepada investor saat ini atau calon investor untuk menginformasikan keputusan investasi pada perusahaan di sektor energi dengan mengkaji penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan bisnis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Teknik pengumpulan data, populasi dan sampel data dan alat analisis.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan objek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN